

PENYULUHAN MENGENAI BAHAYA PENGGUNAAN *BABY WALKER* DI POSYANDU KIDUL DALEM RW 4 KOTA MALANG

¹⁾Prasasti Millennia Seputri, ²⁾Nikmatur Rosidah

^{1,2,3)}Program Studi Profesi Fisioterapi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang

^{1,2,3)}Jl. Bandung No.1, Penanggunan, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur

E-mail : prasastimillennias@gmail.com, nikmaturrosidah@umm.ac.id

ABSTRAK

Baby walker dipromosikan kepada orang tua sebagai alat yang dapat membantu anak belajar berjalan. Akan tetapi, penelitian menunjukkan bahwa hal tersebut tidak benar. *Baby walker* terbukti dapat memperlambat kemampuan motorik kasar dan meningkatkan insiden cedera. Penyuluhan ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan edukasi kepada orang tua, terutama ibu yang sering menemani anak dalam kegiatan posyandu mengenai bahaya penggunaan *baby walker*. Metode penyuluhan menggunakan media *leaflet* serta terdapat *pretest* dan *post-test* dengan memberikan kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan mengenai *baby walker* untuk menilai efektivitas penyuluhan. Hasil evaluasi menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan dengan nilai 97,5% responden dapat menjawab dengan sempurna dan hanya 2,5% yang tidak dapat menjawab pertanyaan dengan sempurna. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai bahaya penggunaan *baby walker* memiliki efektivitas dalam meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pengaruh penggunaan *baby walker* dalam perkembangan motorik anak. Sehingga, risiko permasalahan perkembangan motorik anak dapat dihindari.

Kata Kunci: *Baby Walker*, Insiden Cedera, Pediatri, Penyuluhan

ABSTRACT

Baby walkers are promoted to parents as tools that can help children learn to walk. However, research shows that this is not true. *Baby walkers* have been shown to slow gross motor skills and increase the incidence of injuries. This counseling was conducted with the aim of providing education to parents, especially mothers who often accompany children in health post activities regarding the dangers of using *baby walkers*. The counseling method uses *leaflet* media and there is a *pretest* and *post-test* by giving a questionnaire containing several questions about *baby walkers* to assess the effectiveness of counseling. The evaluation results showed an increase in knowledge with a value of 97.5% of respondents able to answer perfectly and only 2.5% who could not answer the question perfectly. This value shows that counseling on the dangers of using *baby walkers* has the effectiveness of increasing parents' knowledge about the effects of using *baby walkers* on children's motor development. In this case, the risk of children's motor development problems can be avoided.

Keyword: *Baby walker*, Counseling, Injury Incidents, Pediatrics

PENDAHULUAN

Perkembangan motorik anak merupakan suatu proses yang kompleks dilengkapi dengan pematangan sistem saraf dalam jangka waktu tertentu. Faktor seperti genetik, etnis, nutrisi, lingkungan sosial, dan situasi ekonomi mempengaruhi proses tersebut [1]. Duduk, berdiri, dan berjalan merupakan kemampuan motorik yang membutuhkan kinerja dari *trunk control*. Otot-otot pada *cervical*, *thoracic*, *lumbar*, *abdominal*, dan *sacral* juga berperan penting dalam koordinasi dan keseimbangan [2]. Pada usia 6 bulan anak mulai mengembangkan kemampuan untuk menyesuaikan kontrol postural sesuai dengan karakteristik aktivitas sehari-hari. Selama proses perkembangan motorik, membiarkan anak menemukan gerakan baru dan melakukan aktivitas sambil bermain, sangat penting dalam pengembangan kontrol postural dan keseimbangan batang tubuh/*trunk control* [3]. Salah satu aktivitas yang masih melekat pada masyarakat Indonesia pada saat ini, yaitu dengan memanfaatkan penggunaan alat *baby walker* dalam proses belajar berjalan pada anak. Akan tetapi, berdasarkan penelitian beberapa tahun terakhir menyatakan bahwa penggunaan *baby walker* dapat meningkatkan permasalahan proses perkembangan motorik anak

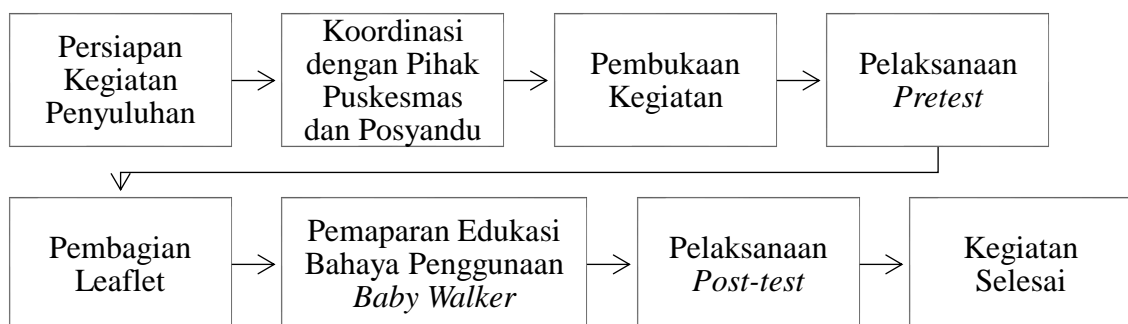
dan peningkatan insiden cedera [4]. Sehingga, diperlukan kegiatan penyuluhan terhadap masyarakat, terutama orang tua mengenai bahaya penggunaan *baby walker*.

Baby walker merupakan alat yang dilengkapi dengan kursi gantung dan penyangga yang terhubung langsung dengan roda. Desain ini mengakibatkan anak duduk dalam posisi kaki seperti berdiri dengan jari-jari kaki menyentuh lantai, sehingga memungkinkan untuk bergerak secara mandiri. Penggunaan *baby walker* didasarkan pada keyakinan budaya dan kepentingan pribadi orang tua. Bagi banyak orang tua, *baby walker* dipandang sebagai alat yang dapat membantu anak untuk mulai berjalan, membuat anak tetap terhibur, tenang, dan aman [5]. Terlepas dari popularitas *baby walker* terdapat kekhawatiran penting. Penelitian menunjukkan bahwa *baby walker* berpotensi menghambat kemampuan anak untuk berjalan [6]. *Baby walker* dapat mempengaruhi perkembangan pola kiprah dan postural normal pada anak usia dini, dan pengembangan *toe walking gait pattern*. Selain masalah pola berjalan, *baby walker* juga dikaitkan dengan risiko cedera [7].

The Australian Physiotherapy Association (2007) menyatakan tidak merekomendasikan penggunaan *baby walker* karena dapat memperlambat kemampuan motorik kasar dan peningkatan insiden cedera [8]. Statistik mengungkapkan bahwa sekitar 12% hingga 50% anak yang menggunakan *baby walker* mengalami cedera. *National Electronic Injury Surveillance System* melaporkan dari 1990 hingga 2014 tercatat sebanyak 230.676 kasus anak-anak dibawah 15 bulan mendapatkan perawatan di Unit Gawat Darurat (UGD) akibat kecelakaan penggunaan *baby walker*. Namun, laporan ini tidak termasuk kasus yang dirawat di pusat perawatan darurat klinik pediatri, oleh karena itu insiden dapat terjadi lebih tinggi [9].

Salah satu pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengurangi insiden cedera dan perlambatan perkembangan motorik kasar pada anak yang diakibatkan penggunaan *baby walker* adalah dengan melakukan penyuluhan kesehatan kepada orang tua tentang bahaya penggunaan *baby walker* [10]. Penyuluhan tersebut dapat mengubah persepsi orang tua bahwa *baby walker* sudah tidak direkomendasi oleh para ahli dan dapat menimbulkan kerugian pada proses tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, penyuluhan ini dilakukan kepada orang tua dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai bahaya penggunaan *baby walker*.

METODE PELAKSANAAN



Gambar 1. Kerangka Kerja Kegiatan Pengabdian

Penyuluhan bahaya penggunaan *baby walker* di Posyandu Kidul Dalem RW. 4 Kota Malang menggunakan media leaflet. Efektivitas penyuluhan dinilai dari hasil evaluasi *pretest* dan *post-test*. Materi penyuluhan berisi definisi *baby walker* dan penyebab para ahli tidak merekomendasikan penggunaannya.



Gambar 2. Leaflet Penyuluhan

Target Sasaran dan Tempat Pelaksanaan

Penyuluhan diberikan kepada orang tua, terutama ibu yang sering menemani anak dalam kegiatan posyandu. Kegiatan dilaksanakan di Posyandu Kidul Dalem RW. 4 Kota Malang pada Kamis, 20 Oktober 2022 pukul 09.00-11.00 WIB.

Pelaksanaan

Pembukaan kegiatan penyuluhan dilakukan oleh perwakilan dari Puskesmas Arjuno dan Posyandu Kidul Dalem RW. 4, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan oleh Mahasiswa Profesi Fisioterapi UMM. Terdapat *pretest* yang harus dikerjakan oleh peserta sebelum dilakukan penyuluhan. Setelah itu, pembagian *leaflet* dan pemaparan materi mengenai bahaya penggunaan *baby walker*. Pada sesi terakhir, peserta harus mengikuti *post-test* untuk mengetahui efektivitas dari kegiatan penyuluhan.

HASIL

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 3. Kegiatan penyampaian materi

Terdapat 40 peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan mengenai bahaya penggunaan *baby walker* di Posyandu Kidul Dalem RW. 4 Kota Malang yang terbagi menjadi 5 sesi untuk

menghindari kerumunan massa pada saat pandemi COVID-19. Proses terdiri dari *pretest*, pemaparan materi, dan *post-test*. *Pretest* dilakukan dengan cara peserta mengisi kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan mengenai perkembangan motorik anak dan persepsi orang tua terhadap *baby walker*. Setelah itu, kuesioner yang sudah diisi oleh peserta akan langsung dinilai oleh petugas. Kemudian, pemaparan materi dilaksanakan. Pemaparan materi dilakukan menggunakan media *leaflet*. Tahap akhir untuk menilai efektivitas kegiatan penyuluhan, para peserta diminta untuk melaksanakan *post-test* berupa mengisi kuesioner yang sama seperti saat *pretest*. Hasil perbandingan *pretest* dan *post-test* menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan peserta mengenai perkembangan motorik anak dan perubahan persepsi mengenai *baby walker*. Peserta jadi mengetahui, bahwa penggunaan *baby walker* dapat merugikan proses perkembangan motorik anak.

Media *leaflet* yang diberikan mudah dipahami dan dapat dibawa pulang oleh peserta. Selama kegiatan, peserta penyuluhan sangat antusias untuk mendengarkan pemaparan materi dan melakukan konsultasi kepada fisioterapi mengenai penanganan apa saja yang dapat diberikan apabila anak sudah telanjur menggunakan *baby walker*. Fisioterapi kemudian memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peserta sesuai dengan kompetensinya secara profesional.

Pembahasan

Menghabiskan waktu tanpa menggunakan *baby walker* dapat mendukung perkembangan motorik anak karena terdapat peningkatan gerak pada ekstremitas superior dan ekstremitas inferior [11]. Anak yang menggunakan *baby walker* selama 2 jam/hari terbukti mengalami penurunan *knee flexion* dan penurunan panjang langkah saat pertama kali mulai berjalan [12]. Saat menggunakan *baby walker*, anak akan berada pada posisi duduk dan bergerak ke segala arah. Namun, selama penggunaannya terdapat beberapa kekurangan yang diamati pada *trunk control* dan *weight transfer* yang diperlukan untuk pengembangan motorik. Anak akan mengistirahatkan *hip, pelvic*, dan tidak ada peningkatan *trunk control* selama melakukan gerakan. Hal ini, disebabkan karena terhalang oleh pelindung di sekeliling *baby walker* [13].

Poin utama pada perkembangan motorik, terutama pada anak ≤ 12 bulan adalah pengulangan dan pengalaman. Anak yang melakukan gerakan yang sama berulang kali dapat mengembangkan keterampilan motorik. Kemudian, setiap keterampilan motorik yang diperoleh membentuk dasar dari tahap perkembangan motorik selanjutnya [14]. Sehingga, anak yang tumbuh tanpa menggunakan *baby walker* akan memiliki potensi perkembangan yang baik.

Tabel pengolahan data

Hasil *Pretest*

<i>Pretest</i>	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
	0	34	85
	20	5	12,5
	40	1	2,5
Total		40	100

Tabel 1. Tabel Pengolahan Data *Pretest*

Berdasarkan tabel. 1 pada saat *pretest* sebanyak 34 responden mendapatkan skor 0 (85%), 5 peserta mendapatkan skor 20 (12,5%), dan 1 peserta mendapatkan skor 40 (2,5%).

Hasil *Post-test*

<i>Post-test</i>	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
	80	1	2,5
	100	39	97,5
Total		40	100

Tabel 2. Tabel Pengolahan Data *Post-test*

Berdasarkan tabel. 2 pada saat *post-test* sebanyak 1 responden mendapatkan skor 80 (2,5%), dan 39 responden mendapatkan skor 100 (97,5%).

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan mengenai bahaya penggunaan *baby wakler* di Posyandu Kidul Dalem RW. 4 Kota Malang. Sebelum diberikan penyuluhan 85% peserta tidak mengetahui sama sekali bahwa *baby walker* memberikan dampak buruk bagi anak. Akan tetapi, setelah diberikan penyuluhan 97,5% peserta dapat menjawab dengan sempurna dan mengetahui bahwa *baby walker* sudah tidak direkomendasikan penggunaannya. Pada awalnya, peserta memiliki persepsi bahwa *baby walker* efektif dalam membantu proses belajar berjalan pada anak. Akan tetapi, hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh para ahli. Penelitian menyatakan, bahwa penggunaan *baby walker* dapat menghambat perkembangan motorik anak dan meningkatkan insiden cedera, seperti anak terjatuh dari *baby walker* dan menyebabkan benturan di kepala. Sehingga, penyuluhan ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan orang tua mengenai bahaya penggunaan *baby walker*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. M. Holloway and T. Long, "The interdependence of motor and social skill development: influence on participation," *Physical Therapy*, vol. 99, no. 6, pp. 761–770, Jun. 2019, doi: 10.1093/ptj/pzz025.
- [2] F. Van Dellen, T. Aurich-Schuler, N. Hesse, and R. Labruyère, "Clustering trunk movements of children and adolescents with neurological gait disorders undergoing robot-assisted gait therapy: the functional ability determines if actuated pelvis movements are clinically useful," *Journal of Neuroengineering and Rehabilitation*, vol. 20, no. 1, Jun. 2023, doi: 10.1186/s12984-023-01200-0.
- [3] J. Zhao *et al.*, "Association between screen time trajectory and early childhood development in children in China," *JAMA Pediatrics*, vol. 176, no. 8, p. 768, Aug. 2022, doi: 10.1001/jamapediatrics.2022.1630.
- [4] A. V. Krivova and A. N. Sharov, "Baby walkers and the phenomenon of toe-walking," *Pediatric Traumatology, Orthopaedics and Reconstructive Surgery*, Mar. 2018, doi: 10.17816/ptors6123-32.
- [5] R. Schechter, D. P, and R. Milanaik, "Are baby walker warnings coming too late?: Recommendations and rationale for anticipatory guidance at earlier Well-Child visits," *Global Pediatric Health*, vol. 6, p. 2333794X1987684, Jan. 2019, doi: 10.1177/2333794x19876849.
- [6] A. Sims, T. Chounthirath, J. Yang, N. L. Hodges, and G. A. Smith, "Infant Walker-Related injuries in the United States," *Pediatrics*, vol. 142, no. 4, Oct. 2018, doi: 10.1542/peds.2017-4332.
- [7] A. Álvarez-álvarez *et al.*, "Malformación de Dandy-Walker asociada a malformaciones extracraneales en un neonato," *Archivos Argentinos De Pediatría*, vol. 119, no. 5, Oct. 2021, doi: 10.5546/aap.2021.e526.

- [8] C. Van Aken, M. Junger, M. Verhoeven, M. a. G. Van Aken, and M. Deković, “Externalizing behaviors and minor unintentional injuries in toddlers: common risk factors?,” *Journal of Pediatric Psychology*, vol. 32, no. 2, pp. 230–244, Apr. 2006, doi: 10.1093/jpepsy/jsj118
- [9] M. R. L. Pedersen, M. S. Stougaard, and B. Ibsen, “Transferring knowledge on motor development to socially vulnerable parents of infants: the practice of health visitors,” *International Journal of Environmental Research and Public Health*, vol. 18, no. 23, p. 12425, Nov. 2021, doi: 10.3390/ijerph182312425.
- [10] K. Benzie, J. Kurilova, and M. Van Der Merwe, “Parental Attitudinal and Behavioral Change Associated with Prevention-Focused Parenting Education: An Interpretive description,” *Health Education & Behavior*, vol. 50, no. 1, pp. 144–152, Oct. 2021, doi: 10.1177/10901981211033233.
- [11] S. Bezgin, K. U. Akkaya, H. I. Celik, A. D. Çamurdan, and B. Elbasan, “Investigation of the effects of using a baby walker on trunk control and motor development,” *Turk Pediatri Arsivi-turkish Archives of Pediatrics*, Jan. 2020, doi: 10.14744/turkpediatriars.2020.48742.
- [12] P. S. De Carvalho Chagas *et al.*, “Effects of baby walker use on the development of gait by typically developing toddlers,” *Gait & Posture*, vol. 76, pp. 231–237, Feb. 2020, doi: 10.1016/j.gaitpost.2019.12.013.
- [13] P. Janusz *et al.*, “Association between baby walker use and infant functional motor development,” *Pediatric Physical Therapy*, vol. 35, no. 2, pp. 237–241, Apr. 2023, doi: 10.1097/pep.0000000000000995.
- [14] S. C. Dusing *et al.*, “Efficacy of supporting play exploration and early development Intervention in the first months of life for infants born very preterm: 3-ARM randomized clinical trial protocol,” *Physical Therapy*, vol. 100, no. 8, pp. 1343–1352, Apr. 2020, doi: 10.1093/ptj/pzaa077.